

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN TINGKAT STRES TERHADAP KAMBUH ULANG GASTRITIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA SUNGAI PENUH TAHUN 2018

(Relationship Between Knowledge and Level of Stress on Gastritis Relapse in Work Area of Puskesmas Sungai Penuh Year 2018)

Thrisia Monica

AKADEMI KEPERAWATAN BINA INSANI SAKTI SUNGAI PENUH

thrisiamonica90@gmail.com

Abstract

Recurrence rates occurring in gastritis sufferers often develop uluhati pain accompanied by nausea and vomiting and decreased appetite, especially in patients with less knowledge of gastritis, such as irregular eating patterns that consume spicy foods and mengandung acidic substances that cause increased acid reflux. From WHO data the incidence of gastritis is about 1.8 - 2.1 million. In Indonesia 274-396 cases. In the province of jambi 8.74%. At the river health clinic full of 119 cases. The purpose of this research is to know the correlation between knowledge and stress level to recurrence of gastritis in Working Area of Pukesmas Sungai Penuh in 2015. The type of this research is Analytical survey Using cross sectional design implemented in Work Area of Pukesmas Sungai Penuh in August. The population of this study were residents who experienced a recurrence of gastritis in the Working Area of Pukesmas Sungai Penuh from 01 February to 28 February 2015 of 38 respondents. Samples are taken by accident sampling with the respondent takers who happen to exist or are available. Data collection by interview using questioner. Data processing techniques starting from editing, coding, entry, and cleaning. Univariate analysis with descriptive statistics and bivariate analysis using Chi-Square statistical test. Bivariate analysis was found to have a significant relationship between the level of knowledge on recurrence of gastritis with p value 0.032, and there is a significant relationship between stress levels on recurrence of gastritis with p value 0.020. It is expected that the efforts of the head of Pukesmas Sungai Penuh and other health workers to reduce the number of recurrence of gastritis that occurs in the community, by providing health promotion to patients about relapse gastritis.

Keywords: relationship, knowledge, stress, gastritis

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan saat ini dihadapkan pada dua masalah, di satu pihak penyakit menular merupakan masalah kesehatan masyarakat yang belum banyak tertangani, di lain pihak telah terjadi peningkatan kasus penyakit tidak menular yang banyak disebabkan oleh gaya hidup karna modernisasi dan globalisasi salah satunya penyakit gastritis. Tingkat pengetahuan yang rendah juga dapat mempengaruhi kesehatan, terutama dalam penyakit gastritis. Begitu juga dengan tingkat stress yang berkepanjangan yang dapat membuat seseorang mengalami gastritis. Gastritis merupakan salah satu masalah kesehatan saluran pencernaan yang paling sering terjadi (Gustin, 2012).

Gastritis merupakan gangguan kesehatan yang paling sering dijumpai di klinik, karena diagnosis nya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi. Pada sebagian besar kausa inflamasi mukosa gaster tidak berkorelasi dengan keluhan dan gejala klinis pasien. Sebaliknya keluhan dan gejala klinis pasien berkorelasi positif dengan komplikasi gastritis. (Hirlan, 2009).

Faktor risiko gastritis adalah menggunakan obat aspirin atau anti-radang non steroid, infeksi kuman *helicobacter pylori*, memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, memiliki kebiasaan merokok, sering mengalami stres yang berkepanjangan, pola makan yang tidak teratur serta terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang pedas dan asam. faktor lainnya yang

dapat memicu terjadinya penyakit gastritis yaitu tingkat pengetahuan yang rendah, dimana masyarakat selalu mengutamakan rasa dibandingkan gizi. Gaya hidup yang kurang baik, baik dilingkungan sekitar maupun ditempat kerja, yang mana kurang memperhatikan pola makan sehari-hari dan bahkan sering telat dalam waktu makan (Zilmawati, 2007).

Menurut world health organization (WHO) insiden gastritis di dunia terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2012 kejadian gastritis sekitar 1,8 – 2,1juta, pada tahun 2013 penderita gastritis meningkat sekitar 1,9–2,2dari jumlah penduduk setiap tahunnya, Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahakan seseorang. (Depkes, 2014).

Di Indonesia menurut WHO (2014) adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan profil kesehatan di Indonesia tahun 2012, merupakan salah satu penyakit dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%).

Pada tahun 2011 Penyakit gastritis menempati urutan ke-6 dari sepuluh penyakit terbanyak di provinsi jambi dengan presentase yaitu sebanyak 8,74% sedangkan pada 2012 penyakit gastritis meningkat dan menempati urutan ke-4 presentase penderita gastritis naik sebanyak 10,30% dan pada 2013 penderita penyakit gastritis kembali naik dan menempati urutan ke-3 dengan presentase yaitu sebanyak 11,37.(bidang pelayanan kesehatan provinsi jambi ,2014).

Di puskesmas kota sungai penuh penyakit gastritis mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. pada tahun 2011 penderita gastritis sebanyak 522kasus, sedangkan pada tahun 2012 penderita gastritis menurun sebanyak 510kasus, penderita gastritis mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 578kasus, pada tahun 2014 penderita gastritis sebanyak 561 kasus.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Rahmi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan gastritis pada tahun 2011 terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup ($P=0,000$) dan tingkat pengetahuan dan stres($p=0,000$) dengan gastritis. Menurut hasil penelitian Rona tahun 2010 bahwa ada hubungan antara pola makan dengan timbulnya gastritis. Sedangkan menurut Vesvy Mandasari, faktor resiko yang paling berperan dalam kejadian gastritis pada pasien laki-laki rawat jalan. Frekuensi makan dan persentase responden yang mengalami stres lebih banyak terdapat pada kelompok kasus yaitu sebanyak 68,97%. Menurut Wahyu Pratiwi tahun 2013, ada hubungan umur, jenis kelamin, jenis makanan dan pola makan dengan gastritis. didapatkan hasil penelitian bahwa faktor utama terjadinya gastritis kronis karena stres, kelelahan dan pola makan.

Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Hal ini diperkuat dari penelitian saroinsong, dkk (2013) yang mengemukakan bahwa efek stres pada saluran pencernaan antara lain menurunkan saliva sehingga mulut menjadi kering, menyebabkan kontraksi yang tidak terkontrol pada otot esofagus sehingga menyebabkan sulit menelan, peningkatan asam lambung. Sedangkan menurut hidayat , (2010) mengatakan bahwa stres yang dialami oleh seseorang dapat menimbulkan reaksi yang ada pada tubuh. Reaksi pada sistem pencernaan dapat mengalami gangguan seperti lambung terasa kembung, mual, pedih karena peningkatan asam lambung (gastritis).

Berdasarkan tingkat kekambuhan yang terjadi menurut Nasir dan Muhith (2011) penderita sering mengalami nyeri bagian ulu hati di sertai dengan mual muntah dan nafsu makan menurun, terutama pada penderita yang kerap kali dan menjadi kebiasaan telat makan atau pola makan yang tidak teratur (gaya hidup), kekambuhan juga akan terjadi bila penderita mengosumsi makanan yang berbumbu pedas, asam dan mengutamakan soal rasa dibandingkan kandungan gizi di dalam makanan (tingkat pengetahuan), serta nafsu makan menurun bila setiap kali penderita mengalami banyak masalah (stress). Hal ini mengakibatkan ulserasi pada dinding lambung oleh cairan asam lambung, kemudian pada kejadian yang berulang terjadi kondisi yang di namakan gastritis hirlan (2009, dalam Arjatmo dan Hendra 2010).

Berdasarkan uraian data diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan antara pengetahuan dan tingkat stres terhadap kambuh ulang gastritis di wilayah kerja puskesmas kota sungai penuh tahun 2018”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *survei Analitik* Dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga yang mengalami kambuh ulang gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas sungai penuh pada tahun 2015 Bulan Februari yang berjumlah 38 orang yang menderita penyakit gastritis. sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 38 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *accident sampling* yaitu dilakukan dengan pengambilan kasus atau respondent yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012:125). Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai penuh padabulan April 2015.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

*Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Alamat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alamat Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Alamat	F	%
Amar Sakti	14	36,8
Kelurahan Pasar SPN	14	36,8
Pondok Tinggi	10	26,3
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan dari 38 responden hampir setengah pasien berasal dari Amar sakti 14 responden (36,8%) dan 14 responden (36,8%) berasal dari kelurahan pasar SPN, Sebagian kecil pasien berasal dari Pondok Tinggi 26,3 (10 responden).

Umur

Tabel 4.2 Distribusi Rekuensi Berdasarkan Umur Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Umur	F	%
12 – 17 (Remaja)	3	7,8
21 – 40 (Dewasa)	16	42,2
40 – 60 (Setengah baya)	16	42,2
60 Tahun keatas (tua)	3	7,8
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden hampir setengah responden berumur 21 – 40 tahun sebanyak 16 responden (42,2%) dan 16 responden (42,2%) berumur 40 – 60 tahun dan sebagian kecil berumur 60 tahun keatas 3 responden (7,8%).

Jenis kelamin

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	15	39,5
Perempuan	23	60,5
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar pasien gastritis berjenis kelamin perempuan 23 responden (60,5%), dan hampir setengah responden berjenis kelamin laki – laki 15 responden (39,5%).

Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Pendidikan	F	%
SD	5	13,2
SMP	2	5,3
SMA	21	55,3
S1	10	26,3
Total	38	100,0

Berdasarkan 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA 21 responden (55,3%), dan sebagian kecil berpendidikan SMP 2 responden (5,3%).

Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Pekerjaan	F	%
PNS	10	26,3
Tani	2	5,3
Pelajar	6	15,8
Swasta	20	52,6
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden swasta 20 responden (52,6%), dan sebagian kecil tani 2 responden (5,3%).

***Distribusi Frekuensi Kambuh Ulang Pasien Gastritis**

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kambuh Ulang Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Kambuh ulang gastritis	F	%
Kambuh ulang	23	60,5
Tidak kambuh ulang	15	39,5
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden mengalami kambuh ulang gastritis 23 responden (60,5%) dan setengah responden tidak mengalami kambuh ulang gastritis 15 responden (39,5%).

***Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien Tentang Gastritis**

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Tingkat pengetahuan	F	%
Rendah	22	57,9
Tinggi	16	42,1
Total	38	100,0

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar dari responden yang mengalami kambuh ulang gastritis memiliki tingkat pengetahuan rendah 22 responden (57,9%) dan setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi 16 responden (42,1%).

***Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Pada Pasien Gastritis**

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Pasien Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Tingkat stress	F	%
Ringan	15	39,5
Berat	23	60,5
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar responden mengalami stres berat 23 responden (60,5%) dan sebagian kecil mengalami stress ringan 15 responden (39,5%).

Analisa Bivariat

*Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kambuh Ulang Gastritis

Tabel 4.9 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Tingkat pengetahuan	Tingkat pengetahuan dengan kambuh ulang				Total		p-value	Odds ratio
	Tinggi		Rendah		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	17	77,3	5	22,7	22	100,0	0,032	5,667
Tinggi	6	37,5	10	62,5	16	100,0		
Total	23	60,5	15	39,5	38	100,0		

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kambuh ulang gastritis di ketahui dari 22 responden dengan pengetahuan rendah, hampir seluruh responden (77,3%) 17 responden beresiko tinggi mengalami kambuh ulang gastritis dan sebagian kecil responden (22,7%) 5 responden rendah terhadap kambuh ulang gastritis. sedangkan dari 16 responden dengan pengetahuan tinggi, sebagian besar (62,5%) 10 responden rendah dalam kambuh ulang dan hampir setengah (37,5) 6 responden yang mengalami kambuh ulang tinggi.

Hasil uji Chi-Square didapatkan p value 0,032 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kambuh ulang gastritis di wilayah kerja pukesmas sungai penuh. Sedangkan hasil *Odds Ratio* 5,667 yang berarti pasien dengan tingkat pengetahuan rendah mempunyai resiko 5,667 kali mengalami kambuh ulang gastritis.

*Hubungan Stress Dengan Kambuh Ulang Gastritis

Tabel 4.10 Hubungan Tingkat Stress Dengan Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018

Stress	Tingkat stres dengan kambuh ulang gastritis				Total		p-value	Odds ratio
	Tinggi		Rendah		N	%		
	N	%	N	%				
Ringan	13	86,7	2	13,3	15	100,0	0,020	8,450
Berat	10	43,5	13	56,5	23	100,0		
Total	23	60,5	15	39,5	38	100,0		

Hasil analisis hubungan stress dengan kambuh ulang gastritis di ketahui dari 23 responden dengan tingkat stres berat, sebagian besar (56,5%) 13 responden rendah dalam kambuh ulang, dan hampir setengah 10 responden (43,5%) tinggi dalam kambuh ulang. Sedangkan dari 15 responden

dengan tingkat stress ringan, hampir seluruh 13 responden (86,7%) tinggi dalam kambuh ulang, hanya sebagian kecil 2 responden (13,3%) yang mengalami kambuh ulang gastritis rendah.

Hasil uji Chi-Square didapatkan p value 0,020 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna tingkat stress dengan kambuh ulang gastritis di wilayah kerja pukesmas sungai penuh. Sedangkan hasil *Odds Ratio* 8,450 yang berarti pasien dengan tingkat stres berat mempunyai resiko 8,450 kali mengalami kambuh ulang gastritis.

PEMBAHASAN

*Karakteristik Responden

Alamat

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden di dapatkan hasil untuk alamat menunjukkan hampir setengah responden 14 orang (36,8%), dan sebagian kecil responden berasal dari pondok tinggi 10 orang (26,3%).

Umur

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden di dapatkan hampir setengah responden berumur 21 – 40 tahun sebanyak 42,2% (16 responden), dan sebagian kecil berumur diatas 60 tahun 7,8% (3 responden). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh suryono dan ratna dewi tahun 2014 bahwa hampir setengahnya penderita gastritis pada klien dengan rentang umur 25 – 40 tahun yaitu 50%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh luluk ulyathul tahun 2014 bahwa hampir setengah responden penderita gastritis pada klien dengan rentang umur 31 – 40 tahun yaitu 43%

Hal ini disebabkan karena pertambahan usia berhubungan signifikan dengan perubahan sejumlah mekanisme pertahanan mukosa lambung (Nyoman Wibawa, 2004). Walaupun gastritis dapat menyerang segala usia tetapi mencapai puncak pada usia >40 tahun (Sujono Hadi, 2002).

Menurut penelitian, umur pasien yang lebih rentang menderita gastritis yaitu pasien dengan umur 22 tahun keatas karna Masalah kesehatan pada usia muda memang tidak terlalu diperhatikan. Pasalnya, banyak yang berpikir hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan dapat sembuh dengan sendirinya, karena menurut mereka kalau ada gangguan mual-mual, sakit ulu hati tidak apa-apa, nanti juga hilang sendiri, Padahal apabila sakit maag dibiarkan berlarut-larut dan tidak ditangani dengan baik, bisa berujung pada kanker lambung kalau sudah kanker, sulit untuk disembuhkan. **Jenis kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden didapatkan untuk jenis kelamin menunjukkan sebagian besar pasien gastritis berjenis kelamin perempuan 60,5% (23 responden). Dan hampir setengah responden berjenis kelamin laki – laki 39,5% (15 responden). Data ini sependapat dengan penelitian yang di lakukan oleh Hanik murjayanah tahun 2011 yang menunjukkan hasil bahwa proporsi sampel dengan jenis kelamin perempuan lebih besar di bandingkan dengan yang berjenis kelamin laki – laki yaitu 57,1%. Sedangkan yang berjenis kelamin laki – laki 42,9%. Menurut (studi di RSUD.R.Soetrasno Rembang). *Odds Ratio* 3,059 > 1 dan 1,194–7,835 menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki resiko 3,059 kali untuk terkena gastritis dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki.

Menurut peneliti, penderita gastritis sebagian besar terjadi pada perempuan karena perempuan sering mengalami tekanan psikis dan mudah stres. Menurut (Ronald H. Sitorus, 1996) hal itu disebabkan karna perempuan takut gemuk sehingga sering diet terlalu ketat, makan tidak teratur, selain itu perempuan lebih emosional dibandingkan laki – laki.

Pendidikan

Berdasarkan hasil pendidikan dari 38 responden didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA 53,3% (21 responden), dan sebagian kecil berpendidikan SMP 5,3% (2 responden). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk ulyatul tahun 2014 bahwa penderita gastritis sebagian besar berpendidikan akhir yaitu SLTA yaitu ada 33 orang (40,1%).

Menurut Nursalam (2005) bahwa pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk perilaku positif yang mengandung nilai positif dalam masyarakat tempat hidup. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah

menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai – nilai baru yang dikenalkan.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dengan pengetahuan yang dimilikinya, sebab orang yang berpendidikan semakin tinggi akan mencari tentang sesuatu yang belum dipahami dan memanfaatkan sesuatu yang telah didapatkannya.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 38 responden sebagian besar bekerja di swasta 56,6% (20 responden), dan sebagian kecil bekerja sebagai petani 5,3% (2 responden). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ulyatul Tahun 2014 dilihat dari jenis pekerjaan diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai buruh/tani yaitu sebanyak 27 orang (38,6%).

Notoatmojo (2003) bekerja sebagai petani dan swasta sehingga pada saat mereka bekerja dan berinteraksi dengan orang lain maka akan lebih terpapar dengan kesibukan sehingga akan sering lupa waktu istirahat, makan dan lupa menjaga kesehatan diri sendiri.

Menurut peneliti, pekerjaan seseorang sangat berpengaruh dengan kambuh ulang gastritis karena seseorang yang bekerja terlalu lelah dan banyak berpikir akan meningkatkan stres yang bisa meningkatkan produksi asam lambung.

***Kambuh ulang**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 38 responden sebagian besar mengalami kambuh ulang gastritis 60,5% (23 responden), dan hampir setengah responden tidak mengalami kambuh ulang gastritis 39,5 (15 responden). Tingginya tingkat kambuh ulang gastritis sejalan dengan masih rendahnya tingkat pengetahuan klien. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Bagus Tahun 2014 bahwa mayoritas responden yang sering mengalami kambuh ulang gastritis yaitu sebanyak 80%, ini sejalan dengan banyak faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis baik dari tingkat pengetahuan dan tingkat stress. Menurut Ardan Ratu R (2013) faktor stress berpengaruh pada kekambuhan gastritis dikarenakan peningkatan stress, yang berarti terjadi peningkatan rangsangan saraf otonom akan merangsang peningkatan eksresi gastrin dan merangsang peningkatan asam hidroklorida (HCL) akan mengikis mukosa lambung.

Menurut peneliti, tingkat stress sangat mempengaruhi kambuh ulang gastritis. Karena seseorang yang stres saraf simpatis akan terangsang akibatnya jantung berdebar lebih cepat, produksi asam lambung naik.

***Hubungan Pengetahuan dengan Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2018.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan analisa data menggunakan uji statistik chi square didapatkan p value 0,032 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kambuh ulang gastritis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2015. Hasil penelitian ini dari 38 responden sebagian besar pengetahuan pasien gastritis rendah 57,9% (22 responden), dan hampir setengah responden berpengetahuan tinggi 42,1% (16 responden).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zilmawati (2007) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian gastritis ($p=0,28$). Peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mencegah terjadinya gastritis tanpa diiringi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, apabila individu hanya mengetahui tetapi tidak mengaplikasikannya maka pengetahuan tersebut akan sia – sia.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Menurut peneliti, diketahui bahwa pengetahuan responden terhadap gastritis masih rendah, ini dikarenakan masih kurangnya promosi – promosi kesehatan yang dilakukan di pelayanan

kesehatan yang ada. Pengetahuan juga memegang peranan penting bagi responden untuk kekambuhan gastritis, dengan tingginya pengetahuan maka responden lebih memahami bagaimana kambuh ulang gastritis, apa yang bisa dikonsumsi, dan obat yang bisa mereka gunakan.

***Hubungan Tingkat Stress Terhadap Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan analisa data menggunakan uji statistik chi Square didapatkan p value 0,020 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres terhadap kambuh ulang gastritis di wilayah kerja puskesmas sungai penuh tahun 2015, hasil penelitian ini dari 38 orang responden kambuh ulang gastritis, yang tingkat stress ringan sebanyak 15 orang (39,5%) dan 23 orang tingkat stress berat (60,5%). Hal ini menunjukkan bahwa memang tingkat stress yang begitu berat dapat menimbulkan kambuh ulang gastritis.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2010) menyebutkan beberapa faktor predisposisi dalam munculnya kekambuhan gastritis adalah karakteristik responden, stres psikologis, dan perilaku konsumsi. Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik responden, stres psikologis, perilaku makan dan minum dengan kekambuhan penyakit gastritis di puskesmas Lamongan tahun 2010 didapatkan hasil adanya hubungan antara stres psikologi dengan kekambuhan gastritis dengan prevelensi rasio 2,19 untuk responden yang sangat rentan stres psikologis dan prevelensi rasio 2,83 untuk responden yang rentan stres psikologi.

Menurut Charlesworth & Nathan (1984) seperti yang dikutip oleh Prio (2009) faktor utama penyebab terjadinya penyakit gastritis dan merupakan faktor yang menyebabkan kekambuhan penyakit gastritis adalah stres. Penelitian Wolf (1965, dalam Greenberg, 2002) juga mendukung pernyataan tersebut dengan mengemukakan bahwa efek stres pada saluran pencernaan antara lain menurunkan saliva sehingga mulut menjadi kering, menyebabkan kontraksi yang tidak terkontrol pada otot esophagus sehingga menyebabkan sulit untuk menelan, peningkatan asam lambung.

Dari hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya disimpulkan bahwa diketahui adanya hubungan antara tingkat stres terhadap kambuh ulang gastritis, ini dikarenakan pada saat stress produksi asam lambung akan meningkat sehingga terjadilah gastritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 38 responden tentang hubungan antara pengetahuan dan tingkat stress terhadap kambuh ulang gastritis di wilayah kerja puskesmas sungai penuh Tahun 2015 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 38 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.
Dilihat dari umur responden sebagian besar responden berumur dewasa.
2. Dari 38 responden sebagian besar responden mengalami kambuh ulang gastritis.
3. Dari 38 responden sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan rendah.
4. Dari 38 responden sebagian besar responden mengalami stres berat.
5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kambuh ulang gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018.
6. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kambuh ulang gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Penuh Tahun 2018.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan kepada:

1. Bagi Puskesmas Sungai Penuh

Diharapkan upaya dari Kepala Puskesmas Sungai Penuh beserta tenaga kesehatan lainnya untuk mengurangi angka kambuh ulang gastritis dengan memberikan penjelasan kepada pasien tentang ciri-ciri pasien yang mengalami kambuh ulang gastritis, tindakan yang akan dilakukan kepada pasien kambuh ulang gastritis, dan cara pencegahan kambuh ulang gastritis sehingga diharapkan tidak ada yang mengalami kambuh ulang gastritis untuk kedepannya.

2. Bagi Responden

Diharapkan untuk lebih meningkatkan kedisiplinan dengan makan tepat waktu, dan memilih makanan yang baik untuk kesehatan sehari-hari, meningkatkan pengetahuan yaitu dengan banyak membaca buku dan ikut dalam pertemuan kesehatan seperti promosi kesehatan yang dilakukan oleh pukesmas setempat dan bisa melakukan management stress jika terjadi masalah, untuk mencegah banyak hal-hal yang akan terjadi seperti penyakit gastritis.

3. Bagi Peneliti berikutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya melanjutkan penelitian dengan melihat faktor lain yang lebih beresiko yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, dan stress dengan kambuh ulang gastritis. Seperti lamanya kambuh ulang gastritis, cara mengatasi kambuh ulang gastritis, menanganai kambuh ulang gastritis, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustin, R, K., (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis pada Pasien yang Berobat Jalan di Pukesmas Gulai Bancah Kota Bukit Tinggi*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Pajajaran.
- Hanik, M., 2011. *Faktor – faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian gastritis*. Studi di RSU dr. R. Soetrasno Rembang 2011.
- Kistanti, Y. (2012). *Hubungan Antara Stress Dengan Kekambuhan Penyakit Gastritis Pada Pasien Gastritis Di Pukesmas Tlogosari Kulon, Semarang*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Semarang.
- Kurniawan, B., 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kekambuhan gastritis*. Akademi keperawatan pamenang pare – kediri. Jurnal AKP Vol.6 No.2; 12 Maret 2015.
- Luluk, H., 2014. *Hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan kekambuhan gastritis di wilayah kerja puskesmas gatak sukoharjo*. Fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah surakarta
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2010). *Gangguan Gastrointestinal : Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Salemba Medika : Jakarta.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2010). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa : Pengantar dan Teori*. Salemba Medika : Jakarta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta
- Nuarti, A, N. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Gastrointestinal : Dengan Pendekatan Konsep Mind Mapping Untuk Mempermudah Pemahaman Mahasiswa*. CV. Trans Info Media : Jakarta.
- Nursalam. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prasetyo, D. (2014). *Hubungan Antara Stress Dengan Kejadian Gastritis Di Klinik Dhanang Husada Sukoharjo*. Program Studi S1 Keperawatan Stikes Kusuma Husada, Surakarta.
- Pukesmas Kota sungai . (2015). *Data Penderita Gastritis Sungai Penuh*
- Rahma, M., Ansar,J., yanti, R. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Gastritis di Wilayah Kerja Pukesmas Kampili Kabupaten Gowa*.Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- Saam, Z., dkk (2012). *Psikologi Keperawatan*. PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Suryono , R., 2014. *Pengetahuan pasien dengan gastritis tentang pencegahan kekambuhan gastritis*. Akademi keperawatan pamenang pare – kediri.jurnal AKP Vol. 7 No2; 15 Maret 2015.
- Wawan, A., & Dewi, W. (2010). *Teori & Pengukuran Pemgetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yuliarti, N. (2008). *Maag : Kenali, Hindari dan Obati. Panduan Praktis Mencegah dan Mengatasi Penyakit Maag Dilengkapi 50 Resep Makanan Yang Cocok Untuk Penderita Maag*. Yogyakarta : Ed. I.